

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

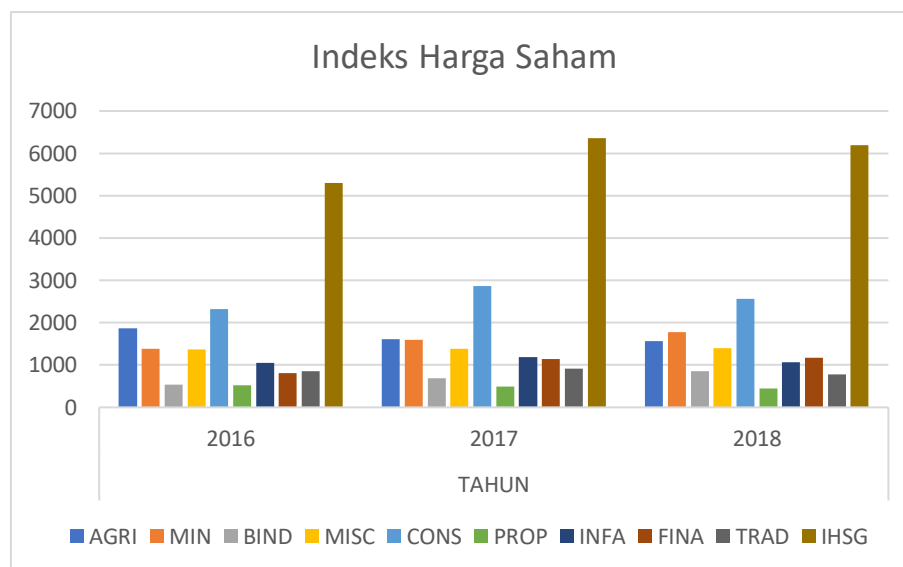
Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang sangat pesat. Para pelaku di pasar modal telah menyadari bahwa perdagangan efek dapat memberikan *return* yang cukup baik bagi mereka, dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara. Menurut sumber cnindonesia.com, pada 28 Agustus 2019, menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) optimistis jumlah investor saham akan meningkat, hal ini didukung oleh pernyataan Direktur Pengembang Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasan Fawzi yang mengatakan jumlah investor saham saat ini telah mencapai 1 juta investor.

Salah satu instrumen yang umum dijual di pasar modal yaitu saham. Saham adalah sertifikat/surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan, dalam sertifikat tercantum nilai saham yang dimiliki, jenis saham yang dimiliki, hak dan kewajiban setiap pemegang saham (Christian & Frecky, 2019). Dengan di perdagangkannya saham, maka terbentuklah harga saham yang kemudian menjadi indikator untuk mengukur nilai saham yang ada di bursa saham. Harga saham merupakan cerminan dari keberhasilan kinerja perusahaan yang menjadi tolak ukur seorang investor dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jogiyanto (2008) permintaan dan penawaran antara penjual saham dan para investor mempengaruhi harga per lembar saham. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi permintaan yang dilakukan pembeli dengan terus membeli saham dikarenakan kualitas perusahaan yang baik dan memiliki potensi untuk terus semakin baik ke depannya maka harga cenderung akan naik. Sebaliknya, jika kualitas perusahaan tersebut buruk dan memiliki bisnis yang berisiko besar maka harganya cenderung akan turun karena sedikitnya pembeli yang berminat membeli saham tersebut.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Fluktuasi harga saham hampir terjadi pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi tersebut dapat kita lihat dari indeks harga saham yang sempat mengalami kenaikan dan juga penurunan di Bursa Efek pada periode 2016–2018. Berdasarkan data harga

saham yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, indeks harga saham di tampilkan pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1 Data Indeks Harga Saham Sektoral dan Gabungan tahun 2016-2018



Sumber : www.idx.co.id

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu pengungkapan informasi. Didalam *signalling theory*, mengatakan bahwa perusahaan yang tidak menyajikan *disclosure* atau pengungkapan informasi akan dianggap menyembunyikan kabar buruk sehingga dapat menurunkan harga saham (Amin, 2018:117). Hal ini didukung oleh penelitian Pangaribuan (2015), yang mengatakan bahwa minat investor terhadap saham perusahaan secara teoritis dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapatkan tentang keadaan perusahaan. Di pasar modal investor akan bereaksi secara cepat setelah melihat informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap informasi yang dilaporkan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada harga saham, dan volume perdagangan saham. Lai et al. (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Pengungkapan informasi sendiri terdiri dari dua bentuk, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang diharuskan

dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) (I. N. Rahmawati et al., 2007). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan.

Sekarang ini pengungkapan wajib saja dianggap tidak memadai untuk menilai kinerja sebuah perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan secara lebih dengan alasan transparansi dalam menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada publik atau pihak lain yang berkepentingan. Kenyataan secara umum perusahaan sangat berhati-hati dalam mengungkapkan laporan keuangan tahunannya, karena dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan tersebut mencerminkan keadaan perusahaan dalam kurun waktu satu tahun terakhir dan kondisi yang akan terjadi di masa datang (Sefty & Fariyah, 2016).

Menurut teori akuntansi yang diungkapkan oleh Amin (2018: 117), salah satu fungsi *disclosure* yaitu untuk menekankan pada informasi tambahan sebagai bahan dasar analisis investasi. Maka dari itu, dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pengungkapan sukarela sendiri merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut (Manisa & Defung, 2017). Dengan adanya pengungkapan sukarela yang melebihi yang diwajibkan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan para *stakeholder*. Walaupun bersifat sukarela, pengungkapan ini berpengaruh positif bagi perusahaan (Nugrahani & Nugroho, 2010).

Sejalan dengan keadaan saat ini dimana teknologi terus berkembang dengan pesat dan sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, perkembangan teknologi seperti internet telah membawa perubahan yang besar terutama dalam hal komunikasi dan berbagi informasi. Pertumbuhan internet di Indonesia sendiri selalu mengalami peningkatan. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet Indonesia bertambah 10,12 persen pada 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Secara total, pengguna internet mencapai 171,17 juta pengguna dari populasi 264,16 juta jiwa (www.apjii.or.id, 2019). Dengan pertumbuhan internet yang begitu besar menyebabkan adanya peningkatan permintaan terhadap perusahaan untuk menyediakan informasi secara online (Alali & Romero, 2012).

Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, pengungkapan informasi-informasi dapat dilakukan melalui media internet. Sekarang ini sudah banyak perusahaan yang mulai melaporkan informasi perusahaan mereka di halaman *web* perusahaannya. Menurut Sucitrawan (2012), dengan menempatkan informasi di halaman *web* perusahaan, pengguna laporan memiliki akses yang lebih mudah untuk dapat mencari informasi keuangan dan non keuangan, men-*download*, dan bahkan membandingkan dan menganalisa data dengan biaya rendah dan tepat waktu. Internet juga menjadi salah satu jembatan bisnis bagi perusahaan sebagai media komunikasi dengan *stakeholder*, khususnya investor. Di sisi lain, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memperbarui informasi mereka secara kontinyu dengan biaya rendah.

Pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet pada website resmi perusahaan didefinisikan sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR) (Lai et al., 2010). Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela. IFR disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), hal ini bukan dilihat dari isinya, tetapi dari media atau alat yang digunakan (Barac, 2004).

Para investor pasti membutuhkan informasi yang bisa dijadikan referensi dalam mengambil sebuah keputusan terkait keuangan. Dengan berpegang pada laporan keuangan, investor bisa memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan, akankah membeli, menjual atau menahan investasi tersebut. Menurut Handayani & Almilia (2013), para investor individual cenderung lebih memilih untuk meneliti investasi yang akan mereka lakukan, yaitu berupa pembelian saham dengan melihat IFR dibandingkan dengan melihat laporan keuangan biasa.

Ashbaugh, Johnstone, & Warfield, (1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor, dan pemegang saham. Informasi yang diungkapkan dalam IFR seharusnya mencerminkan kondisi perusahaan secara lengkap, menyeluruh dalam kondisi yang sebenar-benarnya terjadi agar informasi tersebut dapat bermanfaat bagi investor. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui IFR merupakan sebuah sinyal kepada pasar agar para investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkenaan dengan *Internet Financial Reporting*, namun sejauh ini lebih banyak penelitian yang menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IFR seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Irwandi (2012), dan

penelitian Hanny Sri Lestari & Chariri (2007) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) pada perusahaan. Sedangkan penelitian IFR terkait dengan saham pertama kali dilakukan oleh Lai et al. (2010) yang mencoba menghubungkan antara IFR dengan saham pada perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal return* yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat. Selain itu penelitian lain dilakukan dengan menguji pengaruh IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap harga dan frekuensi perdagangan saham seperti penelitian oleh (Sukanto, 2011) yang meneliti pengaruh IFR dan pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* dan Tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

Selanjutnya, salah satu informasi yang bersifat sukarela yaitu informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan yang terdapat dalam *Sustainability Report*. *Sustainability Report* (SR) menurut *Sustainability Reporting Guidelines* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, serta memperlihatkan adanya upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) internal maupun eksternal untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

Di Indonesia, perkembangan terkait *Sustainability Report* didukung oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang merupakan organisasi independen pertama yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia dan organisasi pertama yang memperkenalkan istilah “Laporan Keberlanjutan” di Indonesia. *Sustainability Report* dianggap semakin penting bagi investor dan pemerintah. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak manajemen perusahaan yang enggan dan belum menganggap pentingnya *Sustainability Report* bagi perusahaan mereka. Seperti yang termuat dalam sumber majalahcsr.id, pada 30 Oktober 2017, menyatakan bahwa dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan *reporting* melalui *Global Report Initiative* (GRI).

Menurut Manisa dan Defung (2017) ada sebagian faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *Sustainability Report*. Pertama yaitu perusahaan tersebut tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan GCG (*Good Corporate Governance*). Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *Sustainability Report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk merilis SR. Padahal dapat dikatakan bahwa *Sustainability Report* dapat memberikan informasi yang dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan. Bagi investor, *Sustainability Report* berfungsi sebagai alat kontrol atas pencapaian 1 perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya.

Sebelumnya penelitian terkait *Sustainability Report* oleh Budi & Almilia (2008) memberikan bukti bahwa dari 54 sampel hanya 10 sampel saja yang menyajikan *Sustainability Reporting* pada menu utama *website*, dan rendahnya kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan terkait dengan informasi keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan informasi secara sukarela baik keuangan maupun informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan menggunakan teknologi internet atau yang disebut sebagai *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR) memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan oleh investor. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer perusahaan melalui IFSR dengan media *website* akan membuat kepercayaan para investor meningkat untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Melihat peran *Internet Financial and Sustainability Reporting* dalam pengambilan keputusan oleh investor yang sebenarnya cukup besar, namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang belum memanfaatkan pengungkapan IFSR secara optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari masih adanya perusahaan yang belum memiliki *website* perusahaannya sendiri.

Di negara Indonesia sendiri penelitian terkait IFSR masih terbilang sedikit. Penelitian terkait IFSR atau *Internet financial and Sustainability Report* sendiri lebih banyak dilakukan terkait hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan kualitas dari IFSR itu sendiri seperti yang dilakukan oleh Almilia (2008) mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela *Internet Financial and Sustainability Reporting*”. Dan

penelitian oleh Prastiwi & Puspitaningrum (2012) tentang “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Internet Financial And Sustainability Reporting* (IFSR)”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terkait IFSR yang berkaitan dengan saham masih sedikit sedangkan menurut pemaparan di atas hubungan antara informasi perusahaan dalam hal ini *Internet Financial Report* (IFR) dan *Sustainability Report* (SR) dengan saham itu sangat berhubungan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Internet Financial and Sustainability Report* (IFSR) dan menghubungkannya dengan saham dimana penelitian akan menggunakan harga saham sebagai penghubung antara saham dan informasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Internet Financial And Sustainability Report* Terhadap Harga Saham**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Internet Financial Report* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Internet Financial and Sustainability Report* berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah pengaruh *Internet Financial Report* berpengaruh terhadap harga saham.
2. Mengetahui apakah pengaruh *Sustainability Report* terhadap harga saham.
3. Mengetahui apakah pengaruh *Internet Financial and Sustainability Report* terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, semoga apa yang diinginkan penulis dapat terwujud sesuai dengan apa yang akan dihasilkan penelitian ini, dan manfaat-manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai gambaran pengaruh dari *Internet Financial and Sustainability Report* terhadap Harga Saham Perusahaan.
- b. Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh penulis dalam rangka penerapan teori yang peneliti dapat selama bangku perkuliahan.
- c. Menambah wawasan penulis dan pembaca dalam mengkaji *Internet Financial and Sustainability Report*.
- d. Menambah pembendaharaan penelitian *Internet Financial and Sustainability Report*

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Memberikan informasi terkait pengaruh *Internet Financial and Sustainability Report* terhadap harga saham
- b. Membantu perusahaan dan investor untuk melihat manfaat dari *Internet Financial and Sustainability Report*.